IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Volume 1 Nomor 4 (2026) 173-185
DOI: 10.65823/ikhbar
http://journal.cahayasurya.com/ikhbar
ISSN 3110-3472 (Online)

REPRESENTASI KONSEP PENEBUSAN KESALAHAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: Analisis Karakter Amir dan Hassan Dalam Film *The Kite Runner* (2007)

Aulia Agnia [1]*, Rahmat Alamsyah [2], Syarif Syahidin [2]
[1,2,3] Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia
*[1] auliaagnia5@gmail.com
[2] rahmatalamsyah@umbandung.ac.id
[3] syarif.sahiduin@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Film is an effective mass communication medium for conveying moral and religious values, one of which is through the universal theme of guilt and redemption. Marc Forster's The Kite Runner (2007), although not labeled a religious film, raises the theme of redemption that intersects with the concept of repentance and forgiveness in Islam, while previous research on this film tends to stop at the study of narrative structure or comparative literature without specifically touching on the Islamic perspective. This study aims to analyze how Todorov's narrative structure depicts the personality dynamics of the characters Amir and Hassan, as well as analyze and describe the representation of the concept of redemption in the film viewed from an Islamic perspective. Using a qualitative narrative approach, this study combines Stuart Hall's theory of representation, Tzvetan Todorov's five narrative stages (equilibrium, disruption, recognition of disruption, attempt to repair the disruption, and new equilibrium), and the Islamic ethical concepts of haqqul adami (the rights of fellow human beings), islah (reconciliation), and ihsan (goodness beyond obligation). The results of the study show that Todorov's five stages consistently represent Amir's psychological turmoil from guilt to self-recovery, which is in line with the three stages of Islamic redemption: the violation of haqqul adami due to his betrayal of Hassan, the attempt at islah through the act of saving Sohrab, and the achievement of ihsan through the sincerity of adopting him. This study concludes that the film strongly represents the concept of redemption from an Islamic perspective through Amir's journey.

***Keywords** : Representation; Redemption; Todorov's Narrative; Islamic Perspective; The Kite Runner.*

ABSTRAK

Film merupakan medium komunikasi massa yang efektif menyampaikan nilai moral dan religi, salah satunya melalui tema kesalahan dan penebusan yang bersifat universal. *The Kite Runner* (2007) karya Marc Forster, meski bukan film berlabel religius, mengangkat tema penebusan yang beririsan dengan konsep taubat dan pengampunan dalam Islam, sementara penelitian terdahulu tentang film ini cenderung berhenti pada kajian struktur naratif atau sastra bandingan tanpa menyentuh perspektif Islam secara spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur naratif Todorov menggambarkan

dinamika kepribadian karakter Amir dan Hassan, serta menganalisis dan mendeskripsikan representasi konsep penebusan kesalahan dalam film tersebut ditinjau dari perspektif Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif naratif, penelitian ini memadukan teori representasi Stuart Hall, lima tahap naratif Tzvetan Todorov (*equilibrium, disruption, recognition of disruption, attempt to repair the disruption,* dan *new equilibrium*), serta konsep etika Islam yaitu *haqqul adami* (hak sesama manusia), *islah* (rekonsiliasi), dan *ihsan* (kebaikan melampaui kewajiban). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima tahap Todorov secara konsisten merepresentasikan pergolakan psikologis Amir dari rasa bersalah menuju pemulihan diri, yang sejalan dengan tiga tahap penebusan Islam: pelanggaran *haqqul adami* atas pengkhianatannya terhadap Hassan, upaya *islah* lewat aksi menyelamatkan Sohrab, hingga pencapaian *ihsan* melalui ketulusan mengadopsinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut secara kuat merepresentasikan konsep penebusan kesalahan dalam perspektif Islam melalui perjalanan Amir.
Kata kunci : Representasi; Penebusan Kesalahan; Naratif Todorov; Perspektif Islam; *The Kite Runner*.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang memiliki daya jangkau luas karena menggabungkan unsur audio dan visual, sehingga mampu menyampaikan pesan secara lebih mendalam dan menyentuh sisi emosional penonton. Kekuatan ini menjadikan film tidak sekadar sarana hiburan, tetapi juga ruang bagi sineas untuk menyampaikan pesan moral, sosial, bahkan nilai-nilai religi yang dapat memengaruhi cara pandang penontonnya. Kondisi ini menjadikan film sebagai objek yang relevan dikaji dalam disiplin ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya untuk melihat bagaimana narasi visual dapat merepresentasikan nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keislaman.

Kecenderungan ini tercermin dari semakin banyaknya kajian akademik yang menjadikan film sebagai objek untuk membaca pesan keagamaan dan moral. Ini menunjukkan bahwa film di tangan peneliti komunikasi tidak hanya dilihat sebagai produk hiburan, melainkan juga sebagai teks naratif yang dapat dibedah untuk menemukan nilai-nilai Islam yang tersembunyi di balik alur ceritanya.

Salah satu tema yang paling sering diangkat dalam karya naratif, baik sastra maupun film, adalah kesalahan dan penebusan. Tema ini bersifat universal karena hampir ditemukan di berbagai tradisi budaya dan agama, sebab setiap manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan psikologis dan spiritual untuk memperbaiki kesalahannya. Mahmood menjelaskan bahwa penebusan, sebagai respons atas rasa bersalah dan jalan menuju penyadaran diri, merupakan tema fundamental dalam narasi manusia secara umum.[1] Kajian terhadap novel *The Kite Runner* juga menegaskan bahwa penebusan menjadi tema sentral yang menggerakkan struktur cerita secara keseluruhan. Pengulangan tema ini di berbagai karya lintas budaya menunjukkan bahwa dosa dan penebusan bukan sekadar

[1] Mahmood dkk., "Linguistic Analysis of Redemption in Khaled Hosseini's The Kite Runner Through a Critical Discourse Approach."

elemen dramatis, melainkan cerminan kebutuhan psikologis spiritual manusia yang juga beririsan dengan konsep taubat dan pengampunan dalam Islam.

The Kite Runner (2007), garapan sutradara Marc Forster berdasarkan novel karya Khaled Hosseini, menceritakan perjalanan tokoh Amir yang dihantui rasa bersalah karena meninggalkan sahabatnya, Hassan, pada momen genting, hingga akhirnya mendapat kesempatan menebus kesalahan tersebut bertahun-tahun kemudian. Meski digarap oleh sutradara dan rumah produksi Barat, latar budaya yang diangkat adalah Afghanistan, negara berpopulasi mayoritas Muslim, sehingga nilai-nilai yang muncul dalam interaksi tokohnya dapat dibaca pula melalui kacamata ajaran Islam, tanpa harus terbatas pada film yang secara eksplisit berlabel religius.

Untuk membedah struktur naratif film ini, penelitian menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov yang lima tahapannya sudah cukup lazim digunakan dalam kajian komunikasi dan penyiaran Islam untuk membongkar alur berbagai genre film. Namun, penelitian terdahulu mengenai *The Kite Runner* cenderung berhenti pada kajian struktur naratif atau sastra bandingan, seperti kajian psikologis yang hanya menyoroti rasa bersalah tokoh Amir dan dampaknya terhadap konsep dirinya, tanpa mengaitkannya dengan kerangka penebusan dalam perspektif Islam. Kajian keislaman terhadap film-film Hollywood pun selama ini lebih banyak menyentuh isu representasi dibanding tema penebusan dosa secara spesifik dalam perspektif Islam. Celah inilah yang coba diisi oleh penelitian ini.

Penelitian sejenis, seperti kajian Albab terhadap dakwah dalam animasi *Hafiz dan Hafizah* menggunakan struktur naratif Todorov,[2] telah membuktikan bahwa film efektif sebagai medium dakwah karena penyajiannya naratif dan tidak menggurui. Dengan logika serupa, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana struktur naratif Todorov menggambarkan dinamika kepribadian Amir dan Hassan, serta bagaimana konsep penebusan kesalahan dalam film *The Kite Runner* (2007) dapat dianalisis dan dimaknai dari perspektif Islam. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi dan penyiaran Islam dalam membaca film-film Barat melalui lensa Islam, sekaligus menunjukkan bahwa film non-religi sekalipun berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana dakwah lewat media populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif (narrative analysis), yang bertujuan membedah struktur cerita serta memaknai pesan yang terkandung dalam sebuah teks audiovisual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud mengukur atau menggeneralisasi data secara statistik, melainkan memahami secara mendalam bagaimana struktur naratif dan nilai-nilai keislaman direpresentasikan dalam film *The Kite Runner* (2007).

[2] Hatta dan Arifah, "Pesan Dakwah dalam Film Animasi Hafiz & Hafizah Pendekatan Struktur Narasi Todorov."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dengan menonton film *The Kite Runner* secara berulang-ulang juga mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan penelitian ini yang memusatkan tentang konsep penebusan kesalahan yang dilakukan pemeran utama yakni Amir. Analisis dilakukan menggunakan teori naratif dari Tzvetan Todorov, sehingga dapat terlihat bagaimana konflik dibangun, berkembang hingga diselesaikan dalam narasi film, penelitian ini kemudian dijabarkan melalui pendekatan representasi Stuart Hall, yang melihat bagaimana makna suatu peristiwa, tokoh maupun simbol dikontruksi dan disampaikan kepada khalayak. Adapun alur cerita yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Keseimbangan Awal *(Equilibrium)*

Menit	Dialog
00:05:40-00:06:56	Hassan *dan* Amir *mengejar layangan yang lepas* **Amir:** kau mau kemana? **Hassan**: mengejarnya, kearah sini! Percayalah padaku! **Amir**: untuk apa kesini?, kita hanya membuang-buang waktu, layangannya terbang ke arah lain. **Hassan:** dia terbang kesini. **Amir:** bagaimana kau tahu? **Hassan:** Aku tahu. **Amir:** tapi bagaimana? **Hassan:** apa aku pernah berbohong? **Amir:** memangnya aku bisa tahu? **Hassan:** lebih baik makan kotoran.

Dialog pengejaran layang-layang antara Hassan dan Amir menempati tahap *Equilibrium* dalam struktur naratif Todorov kondisi awal yang tampak teratur sebelum *Disruption* mengubah alur cerita.[3] Kestabilan ini pada dasarnya adalah bentuk representasi itu sendiri, Stuart Hall menegaskan bahwa representasi tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi turut membentuk dan memaknainya melalui bahasa dan simbol.[4] Hal ini terlihat dari pola komunikasi dalam dialog Hassan konsisten diposisikan sebagai pihak yang harus meyakinkan dan membuktikan diri "Percayalah padaku", "Apa aku pernah berbohong?", sementara Amir diposisikan sebagai pihak yang menginterogasi "Bagaimana kau tahu?", "Memangnya aku bisa tahu?". Pola ini menandai struktur kuasa antara tuan dan pelayan, bukan relasi persahabatan setara, sejalan dengan gagasan Hall bahwa diksi dan pola komunikasi berpotensi membawa muatan ideologis.

Ketimpangan ini tidak lepas dari konteks etnis dan kelas sosial yang menjadi tema sentral *The Kite Runner*, yaitu ketegangan antara Pashtun dan Hazara, di mana Hosseini secara konsisten menggambarkan Pashtun sebagai kelompok dominan dan Hazara

[3] Azizaty dan Putri, "Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba."
[4] Stuart Hall, *"The Work of Representation" Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.*

sebagai kelompok loyal namun tertindas.[5] Dengan demikian, penempatan relasi timpang pada tahap *Equilibrium* berfungsi ganda, sebagai mekanisme naratif (Todorov) yang menaturalisasi kondisi awal cerita, sekaligus mekanisme ideologis (Hall) yang membuat ketimpangan kuasa berbasis etnis tampak wajar sehingga penonton, saat memasuki tahap *Disruption*, telah lebih dulu menerima struktur kuasa timpang itu sebagai realitas normal dalam dunia cerita.

2. Gangguan *(Distruption)*

Menit	Dialog
00:28:50 - 00:33:13	Amir *dan* Hassan *berhasil menjadi juara lomba layangan* **Hassan:** Bravo Amir agha!! **Amir:** kita menang! Kita menang! **Hassan**: Amir, aku akan mengejar layangan biru itu untukmu **Amir:** Hassan! kembalilah dengan layangan itu! **Hassan:** untukmu, beribu kali pun akan ku lakukan! Hassan *mengejar layangan sendiri dan terjadi perundungan terhadap* Hassan *yang disaksikan* Amir **Assef:** mana katapel mu, orang hazara (Hassan)? **Assef:** kau terlihat berani hari ini, tapi hari ini aku sedang bermurah hati. Bagaimana menurut kalian teman-teman? **Teman-teman Assef:** sungguh murah hati, terlebih setelah dia berbuat kurang ajar tempo hari. **Assef:** kau dimaafkan. Semuanya beres. Tentu saja tak ada yang gratis didunia ini. Untuk itu aku tidak menuntuk banyak. Karena hari ini aku hanya meminta layangan itu (layangan yang dimenangkan oleh Amir dan Hassan dalam lomba) Hassan *tidak membiarkan layangan yang ingin diberikan kepada* Amir *di ambil Assef dan teman-temannya, kemudian terjadilah adegan* Hassan *diserang dan diperkosa oleh Assef untuk mempertahankan layang-layang tersebut.* Amir *telalu takut untuk membantu, lalu melarikan diri meninggalkan* Hassan*.*

Adegan kemenangan lomba layang-layang yang berujung kekerasan terhadap Hassan menempati titik *Disruption* dalam struktur naratif Todorov momen ketika keteraturan pada tahap *Equilibrium* mengalami guncangan besar yang mengubah arah cerita. Momen ini krusial karena ketimpangan relasi kuasa yang sebelumnya hanya tersirat halus dalam pola bahasa kini dimunculkan secara eksplisit lewat kekerasan fisik, seksual, dan verbal sejalan dengan Stuart Hall, bahwa makna dalam teks media diproduksi melalui sistem tanda dan bahasa yang sejalan dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat yang direpresentasikannya. Ucapan Assef, "mana katapelmu, orang Hazara?", menjadi bukti

[5] Mirdad dkk., *The Political Instrumentalization of ethnic divisions and affiliations in Afghanistan (2001-2021).*

konkret mekanisme ini bukan sekadar ejekan personal, melainkan penanda linguistik yang mengukuhkan identitas etnis Hassan sebagai dasar legitimasi kekerasan terhadapnya sejalan dengan temuan Malik dkk. bahwa perangkat bahasa dalam *The Kite Runner* berperan mengonstruksi realitas sosial guna melanggengkan dominasi Pashtun (Assef) atas Hazara (Hassan), termasuk cara Assef membingkai tindakannya sendiri sebagai "kemurahan hati" alih-alih kekerasan.[6]

Dimensi kekerasan seksual dalam adegan ini memperkuat pembacaan yang sama tindakan Assef berfungsi sebagai instrumen penegasan dominasi dan kontrol atas pihak yang dianggap lebih lemah, sekaligus balas dendam atas keberanian Hassan sebelumnya.[7] Posisi Amir sebagai saksi yang memilih diam dan melarikan diri juga bukan sekadar cacat karakter individual, melainkan representasi bagaimana privilese etnis dan kelas sosialnya sebagai Pashtun berkelindan dengan pilihan moral untuk tidak bertindak, sehingga turut melanggengkan struktur kekerasan yang menimpa Hassan. Dengan demikian, tahap *Disruption* ini tidak sekadar titik balik naratif menurut Todorov, tetapi juga melalui kacamata Hall momen ketika ketimpangan kuasa berbasis etnis, gender, dan kelas sosial yang sebelumnya tersembunyi kini dibongkar sekaligus dikukuhkan kembali lewat kekerasan, menjadikan adegan ini bukan hanya pendorong konflik cerita, tetapi juga kritik sosial atas struktur masyarakat Afghanistan yang menormalisasi kekerasan terhadap kelompok minoritas seperti Hazara.

3. Kesadaran akan gangguan *(Recognition of Distruption)*

Menit	Dialog
00:43:10 - 00:45:32	**Amir:** Ayah! Ada lihat jam tangan ku? **Baba:** yang baru ayah belikan?. Jangan bilang jamnya hilang... **Amir:** tidak. Seingatku aku menyimpannya dikamar. Aku pasti akan menemukannya. Amir *menyimpan jam tangannya di bawah tempat tidur* Hassan *dan memberitahu ayahnya* **Baba:** Ali!, begitu pekerjaanmu selesai masuklah ajak Hassan. *Ali dan* Hassan *menemui Baba didalam rumahnya* **Baba:** Hassan, apa kau mencuri jam Amir? **Hassan:** Ya. **Baba:** aku memaafkanmu. **Ali:** kami akan pergu Agha sahib, **Baba:** Apa? **Ali:** kami tidak bisa tinggal disini lagi **Baba**: tapi aku memaafkannya. **Ali**: tidak mungkin kami tinggal disini lagi, Agha Sahib. Kami akan pergi

[6] Malik dkk., "Representation of Power Relationships in The Kite Runner."
[7] Kanosh, "Deconstructing Betrayal, Discrimination and Guilt in Khaled Hosseini's 'The Kite Runner.'"

	Baba: aku tidak mempermasalahkan jam itu. Aku tidak mengerti kenapa kau memutusakan pergi. **Ali:** maaafkan aku Agha tapi kami sudah berkemas... kami sudah memutuskan hal ini **Baba:** ali... bukankah aku menyediakan segala untukmmu? Bukankah aku memperlakukan kalian dengan baik? Setidaknya katakan alasannya. Aku tidak mengijinkan kalian pergi! Kau dengar? Tidak kuijinkan!! **Ali:** dengan segala hormat, kau tidak bisa melarang kami Agha Sahib. Kami bukan lagi pekerjamu

Adegan pengakuan pencurian jam tangan menempati posisi *Recognition of Disruption* dalam struktur naratif Todorov tahap ketika gangguan yang semula hanya dirasakan Hassan secara personal mulai berdampak meluas ke seluruh tokoh, sekaligus titik ketika relasi kuasa tuan pelayan (Baba-Amir dan Ali-Hassan), yang sejak *Equilibrium* hanya terbangun implisit lewat pola bahasa, kini direpresentasikan secara eksplisit lewat struktur wacana itu sendiri, sejalan dengan Stuart Hall bahwa makna diproduksi melalui sistem tanda yang bertaut dengan kekuasaan. Bukti nyatanya tampak pada pertanyaan Baba, "Hassan, apa kau mencuri jam Amir?", dan jawaban tunggal Hassan, "Ya", tanpa pembelaan pola tanya-jawab timpang yang merepresentasikan kepatuhan struktural pelayan yang tak diberi ruang membela diri, sekaligus pengorbanan terakhir Hassan demi Amir. Retaknya struktur kuasa ini kemudian tersingkap lewat penolakan Ali, "Kami bukan lagi pekerjamu" penolakan otoritas tuan yang pertama kali muncul terbuka sepanjang narasi, lahir bukan dari pemberontakan kelas secara umum, melainkan keputusan melindungi anaknya yang justru menjadi representasi keberanian moral yang lebih bermakna karena keterbatasan kuasa sosialnya. Pola ini konsisten dengan temuan Usmonova dan G'ayratova bahwa Hosseini menggambarkan hierarki sosial Afghanistan lewat aspek perumahan, pendidikan, bahasa, dan afiliasi etnis yang terinternalisasi ke dalam harga diri tokoh,[8] dan dipertegas oleh reaksi Baba yang terkejut atas kepergian Ali "aku tidak mempermasalahkan jam itu, aku tidak mengerti kenapa kau memutuskan pergi" sebagai bukti bahwa pihak berkuasa keliru mengira relasi kelas timpang dapat diselesaikan lewat kebaikan hati sepihak, tanpa memahami akar penderitaan struktural pihak yang lebih lemah.

4. Usaha memperbaiki *(Attemtp to repair)*

Menit	Dialog
01:44:42 -01:46:26	**Assef:** aku tidak pernah melupakan wajah seseorang, tidak pernah! **Amir:** Assef? **Assef:** Amir jan. Apa yang kau lakukan disini? **Amir:** aku? Ini rumahku.

[8] Habibovna dan Qizi, "The Reflection of Social Status in Khaled Hosseini's the Kite Runner."

	Assef: yang jadi pertanyaan, apa yang kau lakukan disini? **Amir:** aku akan membawa pulang anak ini. **Assef:** kau mau nasihat dari ku? Larilah. Itu yang terbaik yang bisa kau lakukan **Amir:** tidak tanpa Sohrab **Assef:** mengapa begitu?, anak ini tidak layak untuk hidup dinegrinya?. Apa yang kau tahu tentang Afghanistan? Kau tidak disini ketika para komunis membunuh ulama-ulama kita. Dan mabuk-mabukkan di mesjid kita. Negri ini tadinya seperti kawasan indah yang dipenuhi sampah. Kami mengusir sampah-sampah itu. Menegakkan hukum dan keadilan. **Amir:** aku sudah melihat hukum, dan keadilan yang kau maksud. Dan aku akan membawa anak ini bersamaku. **Assef:** kalau begitu baiklah, tentu saja aku tidak mengatakan kau boleh mendapatkannya dengan gratis. *Terjadilah pertengkaran* Amir *dan Assef, dan* Amir *berhasil membawa kabur* Sohrab.

Adegan konfrontasi terakhir antara Amir dan Assef merupakan puncak sekaligus penutup tahap *attempt to repair the disruption* dalam struktur naratif Todorov, sebab di sinilah penyesalan batin Amir yang selama ini hanya berbentuk dorongan psikologis akhirnya diwujudkan secara fisik, menyatukan tiga generasi konflik dalam satu ruang, Amir yang dahulu lari dari kekerasan Assef terhadap Hassan kini kembali menghadapi Assef yang sama demi menyelamatkan anak Hassan. Tahap ini baru bisa terjadi karena Amir terlebih dahulu berhadapan langsung dengan sumber ideologis penderitaan Hassan dan Sohrab di sinilah teori representasi Stuart Hall menjelaskan *mengapa* konfrontasi itu perlu terjadi, bukan sekadar bahwa ia terjadi. Ketika Assef menyatakan bahwa Afghanistan dahulu dipenuhi "sampah" yang diusir Taliban demi hukum dan keadilan, ia sedang memproduksi representasi dehumanisasi etnis yang menjadi ciri ideologis karakternya,[9] sesuai prinsip Hall bahwa representasi tidak pernah netral melainkan turut mengukuhkan makna sosial suatu kelompok retorika "sampah" ini menjustifikasi kekerasan Assef terhadap Hassan di masa lalu dan Sohrab di masa kini sebagai satu pola kebencian sistemik Pashtun terhadap Hazara yang mencerminkan dinamika kekuasaan historis, bukan dendam pribadi, sekaligus berfungsi sebagai alat pembenaran diri yang memosisikan pelaku sebagai penegak moral bukan penindas pola wacana yang konsisten dengan temuan bahwa bahasa dalam novel ini menjadi medium relasi kekuasaan Pashtun Hazara.[10] Representasi kekuasaan ini pula yang menjelaskan penolakan Assef menyerahkan Sohrab secara "gratis" sebagai kelanjutan pola dominasi Pashtun atas tubuh dan nasib Hazara, sebab Sohrab sebagai generasi kedua Hazara mengalami eksploitasi serupa ayahnya

[9] Ahmad dkk., "Ethnicity and Power Relations in Khaled Hosseini's The Kite Runner."
[10] Ahmad dkk., "Ethnicity and Power Relations in Khaled Hosseini's The Kite Runner."

dengan pelaku dan konteks berbeda. Karena representasi ideologis inilah yang menjadi akar kekerasan dalam narasi, tahap *repair* menurut Todorov baru benar-benar selesai ketika Amir berani menghadapi sumber representasi itu secara langsung bukan sekadar menyelamatkan Sohrab secara simbolis sehingga keberaniannya melawan Assef merepresentasikan transformasi total dari sosok pasif dan penakut menjadi sosok yang berani menebus kesalahannya, membuktikan bahwa penyelesaian struktural (Todorov) dan pembongkaran representasi rasial (Hall) saling mengunci, Amir tidak bisa mencapai *new equilibrium* tanpa lebih dulu mengonfrontasi sistem representasi yang membenarkan penindasan terhadap Hassan dan keturunannya.

5. Keseimbangan baru (*New Equilibrium*)

Menit	Dialog
02:00:46 - 02:01:47	**Amir:** perhatikan Sohrab**,** akan aku tunjukkan salah satu trik kesukaan ayahmu. Sebuah teknik lama. Naik ke atas.... dan menungkik.... Ayo.... mendekatlah, ini dia datang!! Akan kita selesaikan sekarang oke? Lihat benangnya putus!! Kau mau layangannya ku kejar? **Sohrab:** (mengangguk) **Amir:** untukmu, seribu kalipun akan kulakukan!.

Adegan penerbangan layangan bersama Sohrab yang diakhiri kalimat "untukmu, seribu kalipun akan kulakukan" merupakan tahap *new equilibrium* dalam struktur naratif Todorov kondisi akhir ketika gangguan telah diatasi dan tercipta tatanan baru yang tidak sepenuhnya identik dengan kondisi awal, ditandai oleh pengulangan kalimat yang menutup lingkaran naratif sekaligus membalikkan posisi pengucap dan penerima dari awal ke akhir kisah, kalimat yang dahulu diucapkan Hassan kepada Amir di masa kecil kini diucapkan Amir kepada Sohrab, membawa muatan rasa bersalah, penebusan dosa, dan tanggung jawab yang telah dipikul Amir sepanjang narasi. Melalui teori representasi Stuart Hall, adegan ini merepresentasikan transformasi identitas Amir secara penuh, dari tokoh yang mewarisi privilese etnis dan kelas sosial Pashtun tanpa pernah mempertanggung jawabkannya, menjadi tokoh yang secara sukarela menempatkan diri dalam posisi yang dahulu ditempati Hassan pembalikan ini merepresentasikan kritik implisit terhadap struktur kelas dan etnis sejak tahap ekuilibrium awal, bahwa kesetiaan dan pengorbanan bukan atribut yang melekat pada kelas sosial tertentu, melainkan pilihan moral yang bisa diambil siapa pun, termasuk pihak yang selama ini diuntungkan struktur ketimpangan tersebut Ekuilibrium baru ini pun bersifat tidak sempurna, karena proses pemulihan Sohrab dari trauma berjalan sangat lambat sehingga pembaca dibiarkan bertanya-tanya apakah keadaan benar-benar membaik ketidaksempurnaan yang justru relevan dengan konsep *new equilibrium* Todorov, yang menegaskan bahwa keseimbangan akhir tidak harus identik dengan kondisi awal, melainkan tatanan baru yang tetap membawa jejak dari seluruh gangguan yang pernah terjadi.

Analisis Penebusan Menurut Perspektif Islam

Tahap *Disruption* dalam struktur naratif Todorov ditandai oleh peristiwa traumatis ketika Hassan menjadi korban pelecehan di gang sunyi, yang dalam kerangka representasi Stuart Hall dikonstruksi bukan sekadar konflik dramatis personal, melainkan representasi pelanggaran moral yang masif terhadap hak-hak kemanusiaan sesama hamba. Dari perspektif Islam, pelanggaran ini berkaitan erat dengan konsep *haqqul adami* (hak sesama manusia), yang secara teologis memiliki bobot lebih berat dibanding pelanggaran kepada Allah (*huququllah*), sebab dosa yang menzalimi hak sesama manusia tidak terampuni hanya melalui taubat ritual tanpa penyelesaian langsung dengan pihak yang dizalimi sebagaimana ditegaskan hadis riwayat Imam Bukhari bahwa penganiayaan terhadap kehormatan atau hak orang lain harus diselesaikan sebelum datangnya hari ketika amal baik dan buruk saling dipertukarkan sebagai kompensasi. Ketika Amir membiarkan Hassan disakiti dan dirampas kehormatannya demi ambisi pribadi, ia tidak hanya melakukan kesalahan moral, tetapi menzalimi hak dasar Hassan atas perlindungan dan keadilan, sehingga tahap *Disruption* ini merepresentasikan titik awal dosa sosial yang menuntut pertanggungjawaban dan pemulihan pada tahap naratif selanjutnya.

Titik balik berikutnya terlihat pada tahap *Recognition of Disruption*, yaitu ketika Hassan sengaja memfitnah dirinya sendiri sebagai pencuri jam tangan dan uang Amir demi melindungi Amir dari kemarahan Baba sebuah adegan yang, dalam pembacaan representasi, bukan sekadar manuver dramatis untuk menyingkirkan Hassan dari rumah, melainkan puncak penindasan moral Amir terhadap orang yang paling setia kepadanya. Dari perspektif Islam, momen ini merepresentasikan pelanggaran berat terhadap *haqqul adami*, sebab setelah dizalimi secara fisik, kehormatan dan hak Hassan atas kejujuran kini turut dirampas secara sistematis oleh kebohongan Amir yang membiarkan orang tak bersalah menanggung tuduhan pencurian suatu bentuk kezaliman yang langsung mencederai hak intersubjektif sesama manusia dan tidak dapat dipulihkan sebelum pihak yang menzalimi mengakui kesalahan serta mengembalikan hak kehormatan korban, sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menegaskan keharaman mengganggu darah, harta, dan kehormatan sesama manusia (HR. Bukhari & Muslim). Perpaduan tahap *Recognition of Disruption* Todorov dengan konsep *haqqul adami* ini menjelaskan bahwa rasa bersalah yang mulai menghantui Amir lahir dari kesadaran telah merusak hak asasi dan kehormatan Hassan, menjadi fondasi psikologis sekaligus teologis yang mendorong pencarian penebusan dosa Amir di paruh akhir cerita.

Pada tahapan naratif *Attempt to repair* menurut Tzvetan Todorov, dinamika cerita bergeser dari rasa bersalah menuju aksi nyata pemulihan. Dalam film *The Kite Runner*, upaya perbaikan ini direpresentasikan secara progresif melalui adegan kunci, pertarungan Amir melawan Assef demi menyelamatkan Sohrab. Dalam kerangka Islam, upaya Amir mempertaruhkan keselamatan dirinya untuk menyelamatkan Sohrab bukan sekadar bentuk penebusan rasa bersalah pribadi, melainkan wujud nyata dari usaha memperbaiki kerusakan (*islaḥ al-fasād*) dan melindungi jiwa yang terzalimi. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menganjurkan perdamaian dan perbaikan hubungan antar sesama

manusia. Berdasarkan sintesis antara tahapan *attempt to repair* Todorov dan konsep *islah*, upaya Amir bergerak dari kesadaran verbal di telepon, pengakuan genealogis dan moral, hingga aksi fisik pembelaan terhadap Sohrab. Tahapan ini menunjukkan bahwa *islah* dalam perspektif Islam adalah sebuah proses transformatif yang menuntut keberanian total untuk memperbaiki masa lalu demi terciptanya tatanan kehidupan yang adil dan damai di tahap pemulihan *new equilibrium*.

Pada tahapan akhir struktur naratif Tzvetan Todorov, yaitu new equilibrium, film *The Kite Runner* ditutup dengan adegan Amir membawa Sohrab ke Amerika Serikat, merawatnya, dan berusaha memulihkan trauma psikologis anak tersebut dengan menerbangkan layang-layang bersama. Dalam kerangka representasi, adegan ini bukan sekadar konklusi naratif yang memperlihatkan akhir bahagia, melainkan representasi dari pemulihan total tatanan hidup yang sebelumnya hancur akibat dosa dan rasa bersalah. Jika tahap *new equilibrium* ini dianalisis menggunakan perspektif Islam, tindakan Amir mengadopsi, melindungi, dan memperlakukan Sohrab dengan penuh kasih sayang merupakan manifestasi tertinggi dari konsep ihsan. Secara terminologis, *ihsan* berarti berbuat kebaikan secara maksimal, tulus, dan paripurna, melampaui sekadar memenuhi kewajiban atau hukum formal semata. Ketika Amir merawat Sohrab keponakan sekaligus anak dari sahabat yang dulu ia khianati ia tidak hanya sedang menunaikan kewajiban moral untuk menebus dosa (*islah*), tetapi ia memberikan perlindungan, cinta kasih, dan pengasuhan terbaik layaknya orang tua kandung kepada anak yatim. Berdasarkan sintesis antara tahapan *new equilibrium* Todorov dan konsep *ihsan*, akhir cerita film ini menunjukkan bahwa proses penebusan dosa Amir telah mencapai puncaknya. Keseimbangan batin dan sosial yang baru (*new equilibrium*) tercapai bukan hanya karena Amir terbebas dari rasa bersalah, melainkan karena ia mampu mentransformasikan penyesalan masa lalunya menjadi tindakan kebajikan yang paripurna (*ihsan*) melalui pengasuhan penuh cinta kepada Sohrab, yang sekaligus menandainya sebagai pribadi yang telah bertobat secara utuh.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap film *The Kite Runner* menggunakan struktur naratif Tzvetan Todorov, teori representasi Stuart Hall, serta perspektif Islam, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep penebusan kesalahan (*redemption*) pemeran utama (Amir) merupakan proses transformatif yang mengintegrasikan dimensi struktural-naratif, ideologis, dan spiritual:

1. Transformasi Naratif dan Demitologisasi Kekuasaan (Todorov & Hall) Struktur alur film memperlihatkan evolusi karakter Amir yang utuh. Tahap *Equilibrium* awal dan *Disruption* tidak hanya membangun konflik visual, melainkan merepresentasikan dominasi ideologis serta ketimpangan kuasa etnis (Pashtun terhadap Hazara) yang dinormalisasi dalam masyarakat Afghanistan. Amir, yang semula berada dalam posisi privilese Pashtun yang pasif dan penakut, mengalami puncak penebusan

pada tahap *Attempt to Repair* dengan mengonfrontasi Assef secara langsung demi menyelamatkan Sohrab. Pembalikan peran ini mencapai *New Equilibrium*—seseorang yang dahulu dilayani kini menjadi pihak yang melayani dan berkorban—menandai pembongkaran sistem representasi rasis dan pencapaian keberanian moral yang hakiki.

2. Integrasi Perspektif Penebusan Dosa dalam Islam Proses penebusan kesalahan Amir selaras dengan tahapan pemulihan spiritual dalam Islam:
    - Dosa Sosial (*Haqqul Adami*): Pengkhianatan dan pembiaran kekerasan terhadap Hassan pada tahap *Disruption* dan *Recognition of Disruption* diidentifikasi sebagai pelanggaran atas hak sesama manusia (*haqqul adami*) dan merusak kehormatan individu, yang tidak dapat dihapus hanya melalui tobat ritual.
    - Perbaikan (*Islaḥ al-Fasād*): Tahap *Attempt to Repair* diwujudkan melalui aksi konkrit mempertaruhkan jiwa demi membela dan membebaskan Sohrab dari kezaliman Assef sebagai upaya nyata memperbaiki kerusakan masa lalu.
    - Kebajikan Paripurna (*Ihsan*): Keseimbangan baru (*New Equilibrium*) tercapai ketika Amir mengadopsi, merawat, dan memulihkan trauma Sohrab dengan kasih sayang. Tindakan ini memanifestasikan nilai *ihsan*—berbuat baik secara maksimal dan tulus—yang menandai tuntasnya proses tobat nasuha dan pencapaian kedamaian batin.

Secara keseluruhan, penebusan kesalahan Amir tidak hanya menyelesaikan konflik personal dan struktural narasi film, tetapi juga membuktikan bahwa pemulihan ketimpangan sosial dan dosa masa lalu menuntut pengorbanan nyata, keberanian mengonfrontasi akar penindasan, serta tindakan kebajikan (*ihsan*) yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Shabbir, Muhammad Babr Jamil, dan Mashaal Javed. "Ethnicity and Power Relations in Khaled Hosseini's The Kite Runner: A Critical Discourse Analysis." *INTERNATIONAL JOURNAL OF LITERATURE, LINGUISTICS AND TRANSLATION STUDIES* 2, no. 2 (2022): 1–10. https://doi.org/10.37605/ijllts.v2i2.1.

Azizaty, Siti, dan Idola Putri. "Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba." *ProTVF* 2 (Desember 2018): 51–67. https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12873.

Habibovna, Usmonova Zarina, dan G'ayratova Oybegim O'ktam Qizi. "The Reflection of Social Status in Khaled Hosseini's the Kite Runner." *Excellencia: International Multi-Disciplinary Journal of Education (2994-9521)* 3, no. 5 (2025): 84–87.

Hatta, Fatiha Ardi, dan Dhifa Widya Nur Arifah. "Pesan Dakwah dalam Film Animasi Hafiz & Hafizah Pendekatan Struktur Narasi Todorov." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 127–50. https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.26.

Kanosh, Hussein K. "Deconstructing Betrayal, Discrimination and Guilt in Khaled Hosseini's 'The Kite Runner.'" *World Journal of English Language* 13, no. 1 (2022): 138. https://doi.org/10.5430/wjel.v13n1p138.

Mahmood, Sidra, Sareen Kaur Bhar, dan Shamim Ali. "Linguistic Analysis of Redemption in Khaled Hosseini's The Kite Runner Through a Critical Discourse Approach." *Humanities* 14, no. 8 (2025): 172. https://doi.org/10.3390/h14080172.

Malik, Muhammad Asghar, Ghulam Murtaza, dan Kazim Shah. "Representation of Power Relationships in The Kite Runner." *US-China Foreign Language* 12, no. 1 (2014). https://doi.org/10.17265/1539-8080/2014.01.002.

Mirdad, Mohammad Ayub, Bagong Suryanto, dan Muhammad Umer Hayat. *The Political Instrumentalization of ethnic divisions and affiliations in Afghanistan (2001-2021)*. 38 (Oktober 2026).

Stuart Hall. *"The Work of Representation" Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.* Sage Publication, 2003.